

## **“Pasangan Minimal” Fonem Dasar Pembelajaran Materi Fonologi Bahasa Indonesia**

Ary Setyadi

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro  
mr.arysetyadi@gmail.com

### **Abstract**

*Evidence as well as the goal of writing articles related to the statement: that the existence of "minimal pair" phonemes are supposed to be the basis/early learning Indonesian phonology is based on the following reasons: a. functional phoneme "minimal pair", b. certainty of speech and phoneme symbols, c. certainty of type and number of phonemes, d. phoneme as the cause of difference/contrast of meaning (words), and e. other forms of antonym formation (i).*

*Starting from the effort of proof and the goal, finally it can be said: that such a study is an important study, because from several literature sources there is a phoneme "minimal pair" only discussed in a brief and simple manner. That is only limited to capacity as a means of proofing phonemes to phonemic traits. In other words, it turns out that the existing problems have never been discussed in depth and specifically.*

*The method applied is based on three strategic stages, namely: 1. provision of data, 2. classification and analysis of data, and 3. preparation of reports/writing. The data is obtained from written sources, so that the provision of data is secondary. The application of theory is based on the linguistic theory of phonology and the semantic field. The application of the phonology field is related to the effort to put words in the phoneme "minimum pair", while the semantic field is related to the different meanings (words) of the paired words.*

*Keywords: phonemes, "minimal pair", different meanings, phonology, semantics*

### **Intisari**

Pembuktian dan sekaligus sebagai tujuan penulisan artikel berkaitan dengan pernyataan: bahwa keberadaan “pasangan minimal” fonem sudah semestinya dijadikan dasar/awal pembelajaran fonologi bahasa Indonesia bertolak dari alasan: a. sifat fungsional “pasangan minimal” fonem, b. kepastian ucapan dan simbol fonem, c. kepastian macam dan jumlah fonem, d. fonem sebagai penyebab beda/kontras makna (kata), dan e. bentuk lain pembentukan antonim(i).

Bertolak dari upaya pembuktian dan tujuan tersebut akhirnya dapat dikatakan: bahwa kajian semacam merupakan kajian yang penting, sebab dari beberapa sumber pustaka yang ada keberadaan “pasangan minimal” fonem hanya dibahas secara sepintas dan sederhana. Yaitu hanya sebatas kapasitas sebagai alat pembuktian fonem ke sifat fonemis. Dengan kata lain, ternyata permasalahan yang ada belum pernah dibahas secara mendalam dan khusus.

Metode yang diterapkan mendasarkan pada tiga tahapan strategis, yaitu: 1. penyediaan data, 2. klasifikasi dan analisis data, dan 3. penyusunan laporan/penulisan. Adapun data diperoleh dari sumber tulis, sehingga penyediaan data bersifat sekunder. Penerapan teori bertolak pada teori linguistik bidang fonologi dan bidang semantik. Penerapan bidang fonologi berkaitan dengan upaya pemasangan kata dalam "pasangan minimal" fonem, sedang penerapan bidang semantik berkaitan dengan adanya beda makna (kata) atas kata yang dipasangkan.

Kata Kunci: fonem, "pasangan minimal", beda makna, fonologi, semantik

## Pendahuluan

Satu di antara sekian satuan ranah kajian fonologi adalah fonemik (Kentjono (Ed.), 1982: 31), sehingga keberadaan fonemik merupakan bagian materi pembelajaran fonologi. Sebab fonologi sebagai cabang linguistik mempunyai dua subcabang, yaitu fonetik dan fonemik. Perbedaan kedua subcabang tersebut sebenarnya saling melengkapi. Keberadaan fonetik berkaitan dengan bunyi bahasa (yang dihasilkan oleh alat ucap), sedang keberadaan fonemik berkaitan dengan wujud atau realiasi unsur bunyi yang berkorelasi atas "sistem". Sebab apa yang disebut fonemik adalah, "1. sistem fonem suatu bahasa; 2. prosedur untuk menentukan fonem suatu bahasa; 3. penyelidikan mengenai sistem fonem suatu bahasa." (Kridalaksana, 2001: 56).

Bertolak dari kutipan tersebut, tampak jelas bahwa permasalahan pembelajaran materi fonologi berpangkal pada fonem; dan apa yang disebut fonem adalah, "Satuan bunyi bahasa terkecil yang menunjukkan kontras makna; ..." (Kridalaksana, 2001: 55-56). Dengan demikian permasalahan fonemik berkorelasi langsung dengan `prosedur penentuan fonem bahasa`; dan permasalahan fonem berkaitan dengan `satuan bunyi bahasa (terkecil) yang secara langsung sebagai penanda pembeda/pengkontras makna`. Oleh sebab itu sangat beralasan jika pengkajian persoalan penentuan kepastian unsur bunyi bahasa terkecil (fonem) dikatakan benar-benar sebagai fonem (bahasa Indonesia) harus bertolak dari prosedur yang ada, salah satunya adalah dengan dimanfaatkannya "pasangan minimal" sebagai alat. Sebab berdasarkan beberapa sumber bacaan/referensi yang ada, keberadaan "pasangan minimal" hanya diposisikan sebatas sebagai alat pembuktian fonem. Adapun apa yang disebut "pasangan minimal" adalah "Kemampuan pengubahan bentuk dan beda/kontras makna kata sebagai akibat adanya penggantian satu atau lebih fonem dalam struktur internal kata atas pasangan kata." (Setyadi dan Djoko Wasisto, 2018: 28).

Berdasarkan pada fakta bahwa keberadaan "pasangan minimal" hanya sebatas dipakai sebagai alat (pembuktian fonem), dan sajian kutipan pengertian "pasangan minimal" tersebut, maka sangat beralasan jika keberadaan "pasangan minimal" dalam pembelajaran fonologi bahasa Indonesia harus ditempatkan pada dasar/awal pijakan sebelum dibicarakan materi lebih lanjut. Dengan demikian akhirnya dapat dikedepankan tujuan yang hendak dicapai atas kajian "pasangan minimal" sebagai dasar pembelajaran fonologi (bahasa) Indonesia adalah: menemukan dan/atau menentukan alasan/argumentasi bahwa "pasangan minimal" sebagai materi dasar pembelajaran fonologi (sebelum dibicarakan materi lebih lanjut/jauh).

Tujuan yang hendak dicapai sebagaimana pernyataan di atas ternyata belum pernah dibahas oleh siapa pun (pakar bahasa) yang telah/pernah menulis/mengkaji fonologi bahasa Indonesia, sehingga keberadaan "pasangan minimal" menarik dibicarakan dalam satu paket tersendiri. Di bawah inidisajikan tinjauan pustaka sebagai bukti bahwa keberadaan "pasangan minimal" fonem sudah seharusnya dijadikan dasar/awal kajian pembelajaran fonologi bahasa Indonesia sebelum dibicarakan materi lebih lanjut/jauh lagi, yaitu dengan bersumber dari: hasil laporan penelitian, sumber buku, dan bersumber dari artikel/jurnal (ilmiah) bahasa.

Hasil penelitian yang berjudul "Sifat Fungsional dan Manfaat "Pasangan Minimal" Fonem dalam Pembelajaran Fonologi Bahasa Indonesia" (Setyadi dan Djoko Wasisto, 2018: 1-51), hasil akhir bahasan mencakup: pembuktian bahwa semua fonem dalam bahasa Indonesia dapat dibuatkan "pasangan minimal" --sehingga dapat disajikan tabel -- dan manfaat keberadaan "pasangan minimal"

Hasil penelitian yang berjudul "Perbandingan Tata Bunyi Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa" (Soedjarwo, dkk., 1985/1986: 1-86). Hasil kajian berfokus pada macam fonem: vokal, diftong, dan konsonan, baik dalam hal jumlah maupun permasalahan masing-masing macam fonem dalam kata; termasuk juga permasalahan gugus dan kelompok konsonan.

Bersumber dari buku (yang membahas fonologi bahasa Indonesia), antara lain dapat ditemukan pada:

- a. Buku berjudul *Pengantar Linguistik* (Jilid Pertama) (Verhaar, 1977: 12-27; 36-51) membahas fonetik dan fonologi. Dalam bahasan disinggung persoalan "pasangan minimal". Sajian bahasan "pasangan minimal" hanya terbatas pada: bahwa keberadaan

“pasangan minimal” dapat dipakai sebagai alat pembuktian kepastian fonem, dan diberikan contoh: *lupa xrupa*.

- b. Buku berjudul *Dasar-dasar Linguistik Umum* (Kentjono (Ed.), 1982: 21-38) menyinggung juga masalah “pasangan minimal”. Bahasan yang ada juga hanya sebatas pada: bahwa keberadaan “pasangan minimal” sebagai alat pembuktian adanya kepastian fonem. Diberikan contoh: *bila x bela*.
- c. Buku berjudul *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Moeliono (Ed.), 1988: 54-56) secara tidak langsung memang telah juga menyoal “pasangan minimal”. Sajian bahasan hanya sebatas bahwa keberadaan “pasangan minimal” itu ada dan dapat dipakai sebagai alat pembuktian adanya kepastian fonem; dan diberikan contoh: *tari x dari; cari x jari; kalah x galah*.
- d. Buku berjudul *Fonetik dan Fonologi* (Yusuf, 1998: 17) Sajian bahasan hanya menyinggung adanya “pasangan minimal” yang disebut juga dengan istilah *minimal set*, dan diberikan contoh: *paku x saku; kaku x laku; baku x daku; batik x batak; batuk x batok*.
- e. Bersumber dari *Kamus Linguistik* (Kridalaksana, 2001: 156) dijelaskan juga masalah “pasangan minimal” disebut juga dengan istilah *minimal pair* atau *contrastive pair*, dan diberikan pengertian, “Dua ujaran yang salah satu unsurnya berbeda, dua unsur yang sama kecuali dalam hal satu bunyi saja; mis. *lupa* dan *rupa*.”

Bersumber dari artikel dan jurnal (ilmiah bahasa), misalnya dapat dilihat pada:

- a. Artikel berjudul “Fonologi Bahasa Indonesia” (Bagian I) (Sulastri, 2011), persoalan sebagaimana yang disebut dalam tujuan yang hendak dicapai dalam artikel ini belum disinggung sama sekali, meskipun dijelaskan pengertian “pasangan minimal” yaitu, “Pasangan minimal adalah seperangkat kata yang sama, kecuali dalam satu bunyi”. “pasangan minimal” disebut dengan istilah “kata yang berkontras”; dan diberikan contoh: *lupa xrupa; putra x putri*.
- b. Jurnal (ilmiah bahasa) berjudul “Realisasi dan Varian Fonem” (Mustolih, 2011/10/23) sajian kajian hanya berfokus pada realisasi fonem, baik fonem vokal maupun konsonan, dan masalah alofon fonem vokal. “Pasangan minimal” disinggung juga, tetapi hanya sebatas pada pembuktian adanya pasangan kata yang beda/kontras makna yang disebabkan oleh penggantian fonem. Contoh: *kapan x kafan; kita x gita*.

## Metode Penelitian

Penerapan metode penelitian sehubungan tujuan bahwa keberadaan "pasangan minimal" fonem sudah semestinya dijadikan dasar/awal pembelajaran fonologi bahasa Indonesia sebelum dibicarakan materi (lain) lebih lanjut/jauh lagi berlalu sebagaimana penelitian linguistik pada umumnya, yaitu bertumpu pada tiga tahap(an) strategis: 1. penyediaan/pengumpulan data, 2. klasifikasi dan analisis data, dan 3. penulisan/penyusunan laporan (Sudaryanto, 1981: 26-34).

Tahap(an) penyediaan/pengumpulan data, secara langsung berkait dengan data sekunder, sebab temuan data lebih mendasarkan pada sumber bacaan yang secara langsung atau tidak membicarakan fonologi bahasa Indonesia. Dengan demikian persoalan penyediaan data mendasarkan pada metode (ke)pustaka(an) dengan diterapkan teknik penyimakan yang lanjutan dengan pencatatan data dalam kartu data. Pemerolehan data yang bersumber pada data tulis -- yang menghasilkan data primer -- relatif tidak mudah. Sebab persoalan temuan data dalam "pasangan minimal" fonem lebih bersifat teoritis (sebagaimana sajian bahasan dalam pustaka yang ada).

Tahap(an) pengklasifikasian bertolak dari kemampuan macam fonem: vokal, diftong, konsonan sebagai penyebab adanya beda/kontras makna, sehingga dari sifat kemampuan yang ada -- yaitu akibat dari penggantian fonem dalam struktur internal kata berpengaruh terhadap beda/kontras makna -- dijadikan sebagai dasar klasifikasi data. Adapun analisis data bertolak pada penerapan teori linguistik bidang fonologi (subbidang fonemik) dan semantik (leksikal).

Penerapan teori linguistik bidang fonologi (subbidang fonemik) sebab persoalan "pasangan minimal;" fonem bertolak pada perilaku fonem yang bersangkutan. Sebagai contoh kata *kota* akan menampakkan beda/kontras makna katanya setelah fonem /o/ diganti dengan fonem /a/ yang berubah menjadi *kata*. Perbedaan beda/kontras makna kata semata-mata disebabkan adanya penggantian fonem dalam struktur internal pada kata *kota*, sebab apa yang disebut fonem adalah, "Satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna; ..." (Kridalaksana, 2001: 55-56).

Penerapan teori linguistik bidang semantik (leksikal) akibat tuntutan atas: apakah arti kata (leksikal/kamus) akibat adanya perubahan bentuk kata atas penggantian fonem dalam kata sebagaimana dari kata *kota* berubah menjadi *kata*. Arti kata *kota* adalah, "n. 1. Daerah permukiman yang terdiri atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat

tinggaldari berbagai lapisan masyarakat, 2. ..."; sedang arti kata *kata* adalah, "n. 1. Unsur bahasa yang diucapkan atau ditulis yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa; 2. Ujar; bicara; 3. ..." (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2001: 513; 597). Sumber lain menjelaskan bahwa makna leksikal/kamus tercakup dalam bidang semantik leksikal/kamus, sebab persoalan makna leksikal/kamus berkait dengan butir leksikal yang berfungsi sebagai pemberi informasi yang diperlukan (fonologis, sintaksis, semantik, ragam, dan sebagainya) (Leech, 2003: 247).

Bertolak dari paparan analisis data yang mendasarkan pada penerapan teori linguistik bidang fonologi (subbidang fonemik) dan bidang semantik (leksikal) tersebut, semata-mata demi pemenuhan analisis data ke arah pembuktian bahwa keberadaan "pasangan minimal" fonem sudah semestinya jika dijadikan dasar/awal pembelajaran fonologi bahasa Indonesia sebelum dibahas materi lebih lanjut/jauh.

Tahap(an) ketiga adalah tahap(an) penyusunan/pembuatan laporan (hasil penelitian). Pada tahap(an) ini metode yang diterapkan adalah metode informal, sebab berkait dengan upaya memaparkan hasil analisis data dengan bahasa sebagai alat (bernarasi). Hasil pemaparan berakhir dengan: dapat dibuatkan sebuah artikel ini.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data yang ada akhirnya dapat dijelaskan bahwa keberadaan "Pasangan minimal" fonem merupakan dasar/awal pembelajaran fonologi bahasa Indonesia. Adapun temuan sehubungan tujuan yang hendak capai, sebab keberadaan "pasangan minimal" fonem dalam pembelajaran fonologi bahasa Indonesia berkait dengan:

- a. sifat fungsional "pasangan minimal" fonem;
- b. kepastian ucapan dan simbol fonem;
- c. kepastian macam dan jumlah fonem;
- d. fonem sebagai penyebab beda/kontras makna (kata);
- e. bentuk lain Pembentukan antonim(i).

### **1. Pengertian Fonem**

Keenam temuan alasan mengapa "pasangan minimal" seharusnya dijadikan dasar/awal pembelajaran fonologi bahasa Indonesia sebelum dibicarakan lebih lanjut, terlebih dahulu

dijelaskan permasalahan yang berkait dengan fonem. Sebab analisis keenam temuan yang dimaksud berkait secara langsung dengan apa yang disebut fonem.

Ramlan dalam buku *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis* secara jelas menjelaskan bahwa bahasa terdiri atas dua lapis, yaitu: 1. lapis bunyi dan 2. lapis bentuk. (1985: 57)). Lapis bunyi berkait dengan satuan terkecil yaitu fonem, sedang lapis bentuk berkait dengan gabungan unsur bunyi (dalam pola struktur (kalimat) tertentu) yang berakhir dengan makna. Oleh sebab itu sangat beralasan jika bentuk (makna) bermula dari adanya unsur bunyi (bahasa), yaitu fonem.

Telah disinggung di atas, bahwa apa yang disebut fonem adalah, "Satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna; ..." (Kridalaksana, 2001: 55-56). Bertolak dari kutipan tersebut tampak jelas bahwa keberadaan fonem dapat sebagai penyebab adanya beda/kontras makna kata, sehingga bentuk kata *mana* yang berarti, "n. Orang tua perempuan, ibu.", dan *papayang* berarti, "n. cak 1. Ayah; bapak; 2. ..."; (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*: 2001: 707; 827), seandainya diubah menjadi *maka* dan *pipa*, sebagai akibat adanya penggantian fonem /n/ diganti /k/ dan fonem /a/ diganti /i/; maka tampak jelas terjadi pergantian makna kata yang bersangkutan.

Bertolak dari contoh data tersebut tampak jelas bahwa kutipan pengertian fonem berlaku benar adanya. Demikian juga halnya, bertolak dari sajian data tersebut tampak jelas bahwa hasil penggantian fonem yang berakibat adanya beda/kontras makna kata menunjukkan bahwa fonem /n, k, a,i/ bersifat fonemis (sebagai fonem tersendiri).

## 2. Pengertian "Pasangan Minimal"

Pengertian "pasangan minimal" juga sebagaimana telah dijelaskan di atas, yaitu, "Kemampuan pengubahan bentuk dan beda/kontras makna kata akibat adanya penggantian satu atau lebih fonem dalam struktur internal pada pasangan kata." (Setyadi dan Djoko Wasisto, 2018: 28).

Bertolak dari sajian kutipan "pasangan minimal" tersebut data berikut menjelaskan persoalan yang dimaksud: *gula x gila.jari x mari; papa x mama, nenek x bebek*. Dengan demikian tampak jelas bahwa persoalan "pasangan minimal" berunsur satuan terkecil, yaitu fonem. Bahkan keberadaan fonem dalam "pasangan minimal" merupakan dasar penyebab adanya beda/kontras makna kata yang dipasangkan.

Berdasarkan sajian paparan pengertian fonem dan pengertian "pasangan minimal" di atas, akhirnya dapat dijelaskan sebagai argumentasi: bahwa keberadaan "pasangan minimal" sudah seharusnya apabila dijadikan dasar/awal pembelajaran fonologi bahasa Indonesia sebelum dibahas materi lebih lanjut/jauh lagi.

### **3. "Pasangan Minimal" Fonem Dasar/Awal Pembelajaran Fonologi Bahasa Indonesia**

Sajian alasan "pasangan minimal" fonem sebagai dasar/awal pembelajaran fonologi bahasa Indonesia bertolak pada:

- a. sifat fungsional "pasangan minimal" fonem;
- b. kepastian ucapan dan simbol fonem;
- c. kepastian macam dan jumlah fonem;
- d. fonem sebagai penyebab beda/kontas makna (kata); dan
- e. bentuk lain pembentukan antonim(i).

Masing-masing alasan yang ada dibicarakan tersendiri sebagaimana dapat diikuti pada sajian di bawah ini.

#### **a. Kepastian Ucapan dan Simbol Fonem**

Kepastian ucapan dan simbol fonem merupakan satu kesatuan yang melekat (tidak dapat dipisahkan). Sebab adanya simbol merupakan lambang/gambar atas ucapan fonem, dan ucapan fonem mengacu pada lambang/gambar atas simbol fonem. Pernyataan tersebut berlaku berbeda dengan apa yang disebut dengan huruf dengan fonem. Huruf adalah simbol/lambang/gambar fonem, sedang fonem adalah ucapan bunyi bahasa terkecil sebagai penanda pembeda arti(sebagaimana telah disinggung di atas); sehingga jumlah fonem lebih banyak jika dibanding dengan jumlah huruf. Jumlah huruf yang ada dalam bahasa Indonesia (A-Z) 26, sedang jumlah fonem lebih dari 26. Adapun persoalan macam/jenis fonem mengacu pada laporan penelitian yang berjudul "Sifat Fungsional dan Manfaat "Pasangan Minimal" Fonem dan Pembelajaran Fonologi Bahasa Indonesia" (Setyadi dan Djoko Wasisto, 2018) sebagaimana telah disinggung di depan. Yaitu macam fonem mencakup: fonem vokal, fonem diftong, dan fonem konsonan.

Mendasarkan pada macam/jenis fonem tersebut, yang menjadi persoalan atas adanya kepastian simbol/gambar/lambang berkait secara langsung dengan fonem vokal;

khususnya fonem /ê/. Sedangkan untuk fonem diftong dan fonem konsonan tidak ada persoalan.

Persoalan yang ada sehubungan kepastian wujud simbol/gambar/lambang hanya berkait dengan fonem /ê/. Persoalan yang ada, misalnya dapat dirunut dari sumber referensi yang secara tegas mengatakan, "Huruf yang melambangkan vokal bahasa Indonesia ada lima huruf /a, ê\*, i, o, dan u/. Khusus huruf yang melambangkan vokal /ê\*/ diberikan contoh data: *enak* [é n a k], *ember* [è m b è r], *emas* [ê m a s]." (Tim Pengembangan Pedoman Bahasa Indonesia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Kemendikbud, 2016: 2).

Bertolak dari contoh data yang ada, pentur bahasa Indonesia dapat merasakan bahwa realisasi fonem /ê/ dapat diucapkan [é] sebagaimana kata *enak*, [è] sebagaimana kata *ember*, dan [ê] sebagaimana kata *emas*; maka semestinya jika apa yang disebut fonem vokalsecara pasti memiliki simbol/lambang/gambar dan ucapan: /a, é, è, ê, i, o, dan u/, sehingga jumlah fonem vokal ada tujuh. Adapun alasan/argumentasi fonem /ê\*/ mencakup fonem /é, è, dan ê/, sebab masing-masing fonem tersebut dapat dibuatkan "pasangan minimal" fonem; sehingga hasil pembuktian meyakinkan bahwa keberadaan ketiga fonem yang dimaksud bersifat fonemis (masing-masing fonem tersebut merupakan fonem tersendiri, meskipun memiliki simbol/lambang/gambar huruf yang sama).

/é/: *e n a k x a n a k, p a r e x p a r u*

/è/: *k a k e k x k a k a k, k a l e n g x k a l u n g/*

/ê/: *s e r a n g x s a r a n g, t e m a n x t a m a n*

Catatan. Fonem /o/ tidak dibuatkan "pasangan minimal", meskipun fonem /o/ dapat diucapkan [o] dan [ɔ]. Realisasi bunyi fonem /o/ menjadi [o] dan [ɔ] tersebut hanya menunjukkan kasus alofon; sehingga keberadaannya tidak bersifat fonemis. Contoh kata *pohon* mempunyai variasi ucapan [p ɔ h ɔ n], dan [p o h o n].

#### b. Kepastian Macam dan Jumlah Fonem

Kepastian fonem dalam bahasa Indonesia, sebagaimana telah disinggung di atas mencakup: fonem vokal, fonem diftong, dan fonem konsonan. Adapun jumlah fonem vokal ada tujuh mencakup: /a, é, è, ê, i, o, u/, jumlah fonem diftong ada tiga mencakup: /ai, ou, oi/, dan jumlah fonem konsonan ada 25 mencakup: /b, c, d, f, g, h, j, k, kh, l, m, n, ŋ, ð, p, q, r, s, ſ, t, v, w, x, y, z/.

Bertolak dari macam fonem dan masing-masing jumlah fonem yang ada, akhirnya dapat dipastikan jumlah fonem dalam bahasa Indonesia adalah 35. Ke-35 fonem yang ada ternyata masing-masing merupakan fonem tersendiri, sehingga secara pasti bersifat fonemis. Sebab masing-masing fonem yang ada dapat dibuatkan "pasangan minimal"-nya (sebagaimana dapat dilihat dalam hasil laporan yang berjudul "Sifat Fungsional dan Manfaat 'Pasangan Minimal' Fonem dalam Pembelajaran Fonologi Bahasa Indonesia").

c. Fonem sebagai Penyebab Beda/Kontras Makna (Kata)

Bertolak dari macam dan jumlah fonem bahasa Indonesia di atas, akhirnya dapat dibuktikan bahwa unsur utama penentuan fonem benar-benar bersifat fonemis harus berlaku: akibat adanya penggantian fonem dalam struktur internal kata, maka hasil penggantian fonem sebagai penyebab adanya beda/kontras makna (kata), yang kemudian berakhir pada dasar penentuan fonem benar-benar bersifat fonemis.

Contoh data berikut sebagai bukti bahwa akibat penggantian fonem ternyata sebagai penyebab adanya beda/kontras makna kata (sebagaimana sajian pasangan kata berikut):

/a/ x /i/ : *pas a r* x *pas i r*, *pi pa* x *pa pa*

/au/ x /a/ : *pula u x* *pula*, *dana u* x *dana*

/p/ x /l/ : *pura* x *pula*, *paku* x *palu*

d. Sifat Fungsional "Pasangan Minimal" Fonem

Bertolak bahwa "pasangan minimal" fonem dari beberapa sumber bacaan secara pasti dikatakan sebagai alat pembuktian fonem yang benar-benar bersifat fonemis (sebagaimana telah disinggung dalam sajian Tinjauan Pustaka, maka keberadaan "pasangan minimal" fonem secara pasti pula dapat dikatakan bersifat fungsional.

Mengingat "pasangan minimal" sebagai alat yang bersifat fungsional, maka di satu sisi tidak berlebihan jika keberadaannya harus ditempatkan sebagai dasar/awal pembelajaran fonologi bahasa Indonesia. Di lain sisi bahwa satuan terkecil dalam pembelajaran fonologi adalah fonem, maka keberadaan antara fonem sebagai bahan dan "pasangan minimal" fonem sebagai alat akhirnya bagaikan `gambar yang berbeda dalam satu keping mata uang`; sehingga keberadaan keduanya bersifat saling melengkapi sebagai kasus "sebab-akibat".

Sajian di bawah ini diberikan contoh "pasangan minimal" fonem, yaitu dengan dipasangkannya dua atau lebih kata yang berakhir beda/kontras makna kata (sebagaimana contoh di atas). Contoh lain:

/a/ x /u/ : *a d a* x *a d u*, *d a d a* x *d a d u*

/ai/ x /i/ : *p a n t a i x p a n t i*, *t a p a i* x *t a p i*

/s/ x /t/ : *s a r i* x *t a r i*, *s a r u* x *s a t u*

#### e. Bentuk Lain Antonim(i)

Pengertian antonim(i) dari beberapa sumber dikatakan, "n. 1. Kata yang berlawanan makna dengan kata yang lain: "buruk" adalah – dr "baik"; 2. ... " (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2001: 58); atau, "(lat) dikatakan kepada kata yang berlawanan artinya, misalnya *kaya* lawan *misikin*, *baik* lawan *buruk*, dsb." (Badudu, 2003: 24), dan, "Oposisi makna dalam pasangan leksikal yang dapat dijenjangkan, misalnya dalam *tinggi* : *rendah* ..." (Kridalaksana, 2001:5).

Bertolak dari sajian pengertian antonim(i) dan contoh data yang ada tersebut, ternyata ditemukan pula pasangan kata dalam "pasangan minimal" fonem yang berlaku sebagaimana pasangan kata dalam antonim(i) yang menunjukkan adanya beda/kontras makna kata. Contoh:

*p a p i* x *m a m i*

*p a p a* x *m a m a*

*d e w a* x *d e w i*

*m u d a* x *m u d i*

### Simpulan

Berdasarkan sajian analisis data dalam Pembahasan di atas, terbukti bahwa keberadaan "pasangan minimal" fonem yang bersifat fungsional sebagai alat pembuktian bahwa suatu fonem dapat dikatakan benar-benar fonem jika bersifat fonemis, sehingga sangat beralasan jika keberadaan "pasangan minimal" fonem sudah semestinya jika dijadikan dasar/awal pembelajaran fonologi bahasa Indonesia sebelum diajarkan materi lebih lanjut/jauh lagi.

Pemahaman dan penjelasan secara mendalam atas sifat fungsional "pasangan minimal" fonem memberi bekal dan kesadaran bagi pembelajar fonologi bahasa Indonesia akan arti-penting memahami ranah satuan materi pembelajaran. Sebab sebagaimana telah disinggung di depan bahwa keberadaan "pasangan minimal" fonem dengan fonem

(sebagai satuan terendah/terkecil dalam pembelajaran fonologi bahasa Indonesia) bagaikan dua gambar yang berbeda dalam satu mata uang.

### Daftar Pustaka

- Cahyono, Widi Eko. 2013. *Bahasa Indonesiaku*. Bandung: Pelita.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2001. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kentjono, Djoko (Ed.). 1982. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fak. Sastra UI.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Leech, 2004. *Semantik*. Terjemahan. Jakarta: PT Gramedia.
- Moeliono, Anton M (Ed.). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Marsono. 1987. *Fonetik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mustolih, 2011. "Realisasi dan Variasi Fonem". (<https://mustolihbrs.wordpress.com/2011/10/23/fonologi-bahasa-indonesia/>).
- Ramlan, M. 1985. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setyadi, Ary. 2017. "Pasangan minimal Fonem Bahasa Indonesia". Makalah Fakultas Ilmu Budaya Undip, Semarang.
- Setyadi, Ary dan Djoko Wasisto. 2018. "Sifat Fungsional dan Manfaat "Pasangan Minimal" Fonem dalam Pembelajaran Fonologi Bahasa Indonesia". Laporan Penelitian. Fakultas Ilmu Budaya Undip. Semarang.
- Soedjarwo, dkk.. 1985/1986. "Perbandingan Tata Bunyi Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Projek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Propinsi Jawa Tengah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sulastri, Isna. 2011. *Fonologi Bahasa Indonesia*. (Bagian 1). Bandung: BAS, 13 Juli.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tim Pengembangan Pedoman Bahasa Indonesia. 2016. *Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Kemendikbud.
- Verhaar, WJ. 1977. *Pengantar Linguistik*. Jilid 1. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yusuf, Suhendra. 1988. *Fonetik dan Fonologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.